



---

## **ANALISIS LINGKUNGAN STRATEGIS PENCEGAHAN PENYEBARAN TUBERKULOSIS (TB) DI RUTAN KELAS II B BANGLI**

**I Gede Resthu Bangkit Raharjo<sup>1)</sup>, Arisman<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Politeknik Ilmu Pemasarakatan

<sup>2)</sup>Widyaswara Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Hukum dan HAM

### **ABSTRAK**

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang terutama disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Saat ini, tuberkulosis dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat karena menurunkan kesehatan jutaan orang setiap tahun dan penyebab kematian kedua akibat penyakit menular di seluruh dunia. Berbagai kebijakan yang diterapkan di Rutan Kelas II B Bangli telah dikeluarkan untuk upaya pencegahan penyebaran Tuberkulosis ini. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk Analisis Lingkungan Strategis Pencegahan Penyebaran Tuberkulosis (TB) di Rutan Kelas II B Bangli untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan Rutan dalam mencegah penyebaran Tuberkulosis didalam Rutan. Penelitian ini menggunakan mix method yang berupa pendekatan kuantitatif untuk analisis swot dan kualitatif untuk mendeskripsikan hasil dari analisis dengan melakukan wawancara untuk validasinya. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan strategi agresif pada kuadran satu dapat menegakan kebijakan yang telah jalankan dan menginovasi kebijakan tersebut agar lebih optimal.

**Kata Kunci : Tuberkulosis (TB), Analisis, Pencegahan, Rutan, SWOT**

### **PENDAHULUAN**

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang terutama disebabkan oleh bakteri resisten asam yang disebut *Mycobacterium tuberculosis*. Saat ini, tuberkulosis telah dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat karena menurunkan kesehatan jutaan orang setiap tahun dan merupakan penyebab kematian kedua akibat penyakit menular di seluruh dunia setelah HIV (Human Immunodeficiency Virus). Penderita tuberkulosis TBC BTA+ merupakan sumber infeksi terpenting, karena tuberkulosis akan ditularkan melalui droplet nuklei saat batuk, bersin dan jalur pernafasan lainnya. Walaupun tidak semua individu yang terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis* akan mengembangkan tuberkulosis, namun faktor-faktor yang mendukung perkembangan tuberkulosis di dalam tubuh sangat bergantung pada banyak determinan epidemiologi, seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, dan kondisi lingkungan (kepadatan perumahan, ventilasi), Lama pajanan ,

frekuensi paparan, sistem kekebalan individu (Shrivastava, 2014: 1). Saat ini berbagai upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit tuberkulosis telah dilakukan, sehingga angka kejadian dan kematian akibat tuberkulosis sudah mulai menurun. Menurut laporan World Health Organization's Global Tuberculosis Report (2016), Indonesia merupakan negara kedua dengan penderita TB setelah India, dengan 1.020.000 kasus pada tahun 2015.

Laporan data kesehatan yang diterima oleh Direktorat Jendral Pemasaryakatan menunjukkan bahwa tuberkulosis merupakan penyakit tertinggi keempat di Lapas atau Rutan dan penyebab kematian tertinggi kedua narapidana setelah HIV / AIDS. Saat ini, Indonesia telah memiliki Rencana Aksi Nasional (RAN) pengendalian tuberkulosis di Rutan, Lapas dan Bapas. RAN Pengendalian Tuberkulosis di Rutan, Lapas dan Bapas bertujuan untuk membantu narapidana menyingkirkan masalah tuberkulosis, kesehatan, kemandirian dan keadilan. Setidaknya sekali dalam satu tahun dan 1 bulan sebelum pelepasan dilakukan skrining tuberkulosis untuk telusuri kontak dengan pasien tuberkulosis di blok hunian, dan periksa kontak dengan suspek tuberkulosis. (Kemenuh dan Ham RI, Direktorat Jendral Pemasaryakatan, 2015). Dalam hal tersebut Rutan Kelas II B Bangli dengan arahan dan SOP yang telah ditetapkan Direktorat Jendral Pemasaryakatan, menetapkan kebijakan dalam upaya preventif mencegah terjadinya penularan Tuberkulosis di lingkungan Rutan. Oleh karenanya peneliti melakukan penelitian mengenai "Analisis Lingkungan Strategis Pencegahan Tuberkulosis (TB) di Rutan Kelas II B Bangli. Adapun tujuan penelitian ini agar peneliti bisa mengetahui upaya dalam penanganan dan pencegahan penyebaran Tuberkulosis (TB) di lingkungan Rutan dan untuk mengetahui hambatan yang dialami dalam penanganan pencegahan penebaran tuberkulosis yang dilakukan oleh Rutan Kelas II B Bangli dengan melakukan analisis lingkungan strategis.

Dalam Analisis Lingkungan Strategis ada beberapa metode, salah satunya adalah SWOT. SWOT merupakan metode yang dinilai mampu menganalisis secara efektif lingkungan strategis Rutan Kelas II B Bangli, dengan memahami kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) sebagai faktor internal, peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) sebagai faktor eksternal, kemudian memetakannya dan dilakukan strategi guna memberikan pelayanan secara maksimal kepada warga binaan atau tahanan di Rutan Kelas II B Bangli. Dalam analisis swot disini terdapat 2 faktor yang sangat menentukan, yaitu :

- a. Faktor strategis internal  
Faktor ini adalah faktor yang ada pada lingkungan organisasi baik itu bersifat positif maupun negatif yang meliputi:
  - Kekuatan  
Kekuatan disini merupakan faktor positif yang dimiliki oleh organisasi yang muncul dari lingkungan organisasi.
  - Kelemahan  
Kelemahan merupakan faktor yang negatif dapat menurunkan kekuatan yang dimiliki organisasi dan harus segera ditindaklanjuti guna menutupi kelemahan tersebut.
- b. Faktor strategis eksternal  
Faktor eksternal ini adalah faktor yang muncul dari luar organisasi yang dapat mempengaruhi positif maupun negatif yang meliputi :

- Peluang  
Peluang ialah faktor yang positif dan dapat berkontribusi pada organisasi
- Ancaman  
Ancaman ialah faktor yang negatif dan dapat membahayakan organisasi itu sendiri. Hal tersebut memerlukan analisis dan tindakan untuk meminimalkan ancaman tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan**

Untuk melaksanakan penelitian ini, metode penelitian sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam penelitian. Metode penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan, menentukan, dan menguji kebenaran penelitian tersebut. Metode dan tipe data yang digunakan dalam penelitian “Analisis Lingkungan Strategis dalam Upaya pencegahan penyebaran Tuberkulosis (TB) di Rutan Kelas II B Bangli” menggunakan jenis Mix Method yang dimana pendekatan kualitatif digunakan untuk kebutuhan mengidentifikasi populasi penelitian, menentukan variabel atau menemukan fakta-fakta lainnya. Sedangkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur keefektifitasan pencegahan penyebaran Tuberkulosis (TB) di Rutan Kelas II B Bangli menggunakan kuesioner. Dan dalam pengumpulan data untuk penelitian tersebut dengan berdasarkan observasi di lapangan peneliti menggunakan teknik sesuai dengan kondisi dan situasi pada Lokus penelitian dengan mempertimbangkan segala aspek untuk keefektifitasan penelitian tersebut.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Terdapat dua jenis dan sumber data pada penelitian ini, yaitu ;

#### **a. Data Primer**

Data primer ialah kumpulan data penelitian yang didapatkan langsung di lapangan

#### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder ialah data yang telah dikumpulkan dari hasil studi dokumen, sumber data ini berasal dari referensi perundang-undangan maupun sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan untuk memperkuat data primer.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu;

#### **a. Observasi**

Dalam penelitian ini peneliti meninjau langsung keadaan di Rutan Kelas II B Bangli dalam kaitan Analisis Lingkungan Strategis Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Tuberkulosis (TB) di Rutan Kelas II B Bangli dan yang nantinya peneliti juga dapat menggambarkan bagaimana situasi didalam Rutan.

#### **b. Wawancara**

Dalam hal wawancara ini peneliti akan melakukan wawancara kepada narasumber yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan penelitian Analisis Lingkungan Strategis Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Tuberkulosis (TB) di Rutan Kelas II B Bangli wawancara tersebut sebagai pembanding data. Narasumber dalam wawancara penelitian ini yaitu Kepala Subseksi

Pelayanan tahanan dan 2 petugas subseksi pelayanan tahanan Rutan Kelas II B Bangli.

c. Kuesioner

Kuesioner dilakukan mengingat kondisi saat dilakukannya penelitian masih pada masa masa Pandemic Covid-19 peneliti melakukan kuesioner dengan link formulir online yang berisi pertanyaan kuesioner ditujukan pada responden seluruh pegawai di Rutan Kelas II Bangli yang berjumlah 50 orang, Namun setelah dikumpulkan terdapat 29 responden yang valid.

d. Studi Pustaka

Kumpulan data ini bersumber pada refrensi bacaan dan peraturan Perundang-Undangan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sebagai refrensi atau data dukung dalam memperkuat data primer

e. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk data dukung penguat dalam proses penelitian bahwa telah terlaksananya penelitian. Dokumentasi ini berupa foto atau catatan yang ditemukan pada saat penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Lokus dari penelitian ini di Rutan Kelas II B Bangli dengan metode Mix Method yang diterapkan dengan deduktif. Pada penelitian ini, analisis yang dipergunakan ialah analisis Swot dengan mengadakan analisa faktor strategis internal dan eksternal. Analisis ini adalah mengidentifikasi berbagai faktor dengan sistematis nuntuk memaksimalkan kekuatan dan peluangnya dan secara bersamaan pula bisa meminimalisir kelemahan dan ancamannya.

## PEMBAHASAN

### Analisis Internal

#### A. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal ini digunakan untuk mengetahui faktor internal yang terdapat pada Rutan Kelas II B Bangli yang meliputi:

a) Kekuatan

Analisis faktor kekuatan penting dilakukakn untuk melihat seberapa besar kekuatan yang dimiliki oleh Rutan Kelas II B Bangli dalam upaya pencegahan penyebaran Tuberkulosis (TB).

b) Kelemahan

Analisis faktor kelemahan adalah faktor yang harus digambarkan oleh Rutan Kelas II B Bangli dalam menghadapi habatan dalam upaya pencegahan penyebaran Tuberkulosis (TB) tersebut.

**Tabel Perhitungan Nilai Faktor Internal**

	No	Faktor internal	Nilai Signifikan	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN	1	Lokasi Rutan Kelas II B Bangli dekat dengan RSUD	131	0,147	4,851	0,713
	2	Rutan Kelas II B Bangli memiliki petugas kesehatan dalm mencegah penyebaran Tuberkulosis (TB)	98	0,110	3,629	0,399
	3	Keberadaan poliklinik di Rutan Kelas II B Bangli membantu pencegahan penyebaran Tuberkulosis (TB)	113	0,127	4,185	0,531
	4	Keberadaan ruang isolasi Rutan Kelas II B Bangli membantu pencegahan penyebaran Tuberkulosis (TB)	120	0,135	4,444	0,599
		Jumlah	Kekuatan			2,242
KELEMAHAN	5	Kondisi overcrowded menyebabkan penyebaran Tuberkulosis semakin cepat menular	116	0,064	4,296	0,274
	6	Kekurangan tenaga medis dalam upaya pencegahan penyebaran Tuberkulosis( (TB)	123	0,130	4,556	0,592
	7	Kondisi WBP yang mengalami stres menyebabkan penyebaran tuberkulosis (TB) semakin cepat	107	0,120	3,962	0,475
	8	Terjadi misskomunikasi dalam penanganan tuberkulosis	80	0,090	2,962	0,266
		Jumlah	Kelemaha			

n				
Jumlah	888	1.00		

**Jumlah kekuatan-kelemahan = 2,242-1,607=0,635**

Lokasi Rutan Kelas II B Bangli memiliki bobot 0,147 dan menduduki reting di 4,851. Hal itu menunjukkan bahwa letak Rutan berada dikota yang berdekatan dengan instansi kesehatan dan APH lainnya. Dengan observasi lapangan yang dilakukan penulis hasilnya jarak Rutan Kelas II B Bangli dengan RSUD sangat dekat yang memudahkan Rutan memberikan pelayanan kesehatan apabila di butuhkan. Jika ada warga binaan atau tahanan yang mengalami gejala Tuberkulosis maka dapat segera dilakukan penanganan dan tidak menyebar ke warga binaan atau tahanan yang lainnya. Selain RSUD yang dekat, Polrespun sangat dekat dengan Rutan dan dapat membentuk sinergitas yang baik antara Rutan dengan Polres, yang nantinya jika ada gangguan keamanan dan ketertiban di dalam Rutan dapat segera diatasi. Rutan Kelas II B Bangli pun memiliki poliklinik untuk menunjang pelayanan kesehatan bagi warga binaan maupun tahanan hasil dari analisis pada tabel memiliki bobot 0,110 dengan reting 3,629. Menurut KaSubsi Pelayanan Tahanan, komitmen poliklinik yang ada di Rutan Kelas II B Bangli dalam memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal telah disusunnya SOP dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi wargabinaan atau tahanan. Tujuan diterapkannya SOP dalam penanganan Tuberkulosis (TB) di Rutan adalah menjelaskan dengan rinci bagaimana Standar dalam menangani Tuberkulosis kepada wargabinaan atau tahanan. Adanya petugas non medis yang mendukung kegiatan Poliklinik dapat meningkatkan pelayanan kesehatan yang di berikan kepada wargabinaan dan tahanan. Petugas yang terlatih memiliki bobot 0,110 dengan reting 3,629 yang menunjukkan bahwa petugas yang terlatih memiliki peranan yang penting dan hal tersebut menjadi kekuatan yang dimiliki oleh Rutan Kelas II B Bangli untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada wargabinaan dan tahanan. Selain memiliki fasilitas poliklinik Ruatan akelas II B Bangli juga memiliki ruang isolasi yang digunakan untuk warga binaan atau tahanan yang terinfeksi tuberkulosis, ruang isolasi memiliki bobot 0,135 dengan reting 4,444 hal tersebut menunjukkan ruang isolasi memiliki peranan yang cukup penting untuk menjadi kekuatan yang dimiliki Rutan Kelas II B Bangli dalam memberikan pelayanan kepada wargabinaan dan tahanan. Namun beragam kekuatan yang dimiliki oleh Rutan Kelas II B Bangli tampak kelemahan yang memerlukan penanganan yang khusus, mengingat Rutan Kelas II B Bangli yang seharusnya sebagai tempat tahanan yang masih menjalani persidangan namun diisi oleh narapidana yang sudah di vonis. Penambahan jumlah penghuni yang tidak seimbang dengan kapasitas yang ada di Rutan membuat Rutan Kelas II B Bangli mengalami over crowded yang ditunjukan dengan bobot 0,064 dengan reting 4,296, hal ini menyebabkan cepat menyebarkan Tuberkulosis (TB) tersebut. Rutan Kelas II B Bangli juga kurang terdapatnya tenaga medis yang memiliki bobot 0,130 dengan reting 4,556 yang menunjukkan belum optimalnya pelayanan kesehatan yang diberikan kepada wargabinaan dan taahanan. Kelemahan selanjutnya yang harus ditanggulangi adalah rasa stres yang dirasakan oleh tahanan dan warga binaan, dengan tingkat stres yang tinggi memiliki bobot 0,120 dengan reting 3,862 yang menyebabkan warga binaan atau tahanan mudah mengalami stres. Stres juga dapat menyebabkan imun seseorang menjadi turun dan mudah untuk terserang penyakit. Keadaan diperparah akibat komunikasi yang buruk saat

menyampaikan informasi tentang Covid-19 dari karyawan ke lembaga pemasyarakatan dan narapidana, salah satunya karena perbedaan bahasa. Misskomunikasi memiliki bobot 0,090 dan peringkat 2,962, menandakan bahwa kesalahan komunikasi merupakan kelemahan dan memerlukan tindakan segera. Perbedaan bahasa antara wargabinaan dan tahanan di Rutan Kelas II B Bangli seringkali menyebabkan konflik, mengingat rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya kemampuan untuk menanggapi setiap pendapat yang muncul, warga binaan dan tahanan memiliki kemampuan bahasa yang kurang dalam komunikasi.

**Analisis Eksternal**

**A. Analisis Faktor Eksternal**

Analisis faktor eksternal ini digunakan untuk mengetahui faktor eksternal yang terdapat pada Rutan Kelas II B Bangli yang meliputi :

a. Peluang

Peluang adalah faktor yang berdampak positif pada Rutan Kelas II B Bangli jika melakukan tindakan yang benar.

b. Ancaman

Ancaman ialah faktor yang berimbas negatif pada Rutan Kelas II B Bangli jika tidak terkendali.

**Tabel Perhitungan Nilai Faktor Eksternal**

No.	Faktor Strategis Lingkungan Eksternal	Nilai Signifikan	Bobot	Rating	Skor	
Peluang	1	Kordinasi yang baik pada dinas kesehatan /RSUD	131	0,145	4,851	0,704
	2	Ditjen Pas mengeluarkan kebijakan tentang layanan kunjungan online kepada penderita tuberkulosis (TB)	133	0,147	4,925	0,726
	3	Adanya vaksin BCG untuk membantu pencegahan penyebaran Tuberkulosis (TB)	131	0,145	4,851	0,704
	4	Adanya skrining TBC secara berkala dalam mencegah penyebaran tuberkulosis (TB)	120	0,133	4,444	0,591
Jumlah		Peluang			2,72	6
Ancaman	5	Adanya layaran(kiriman)		0,115	3,851	0,444

	tahanan atau narapidana dari UPT lain, kejaksaan, atau kepolisian	104			
6	Higienis bahan makanan masih kurang	66	0,073	2,444	0,178
7	Adanya kunjungan dari petugas yang beda instansi	99	0,109	3,666	0,402
8	Adanya barang/makanan kiriman dari luar	118	0,130	4,370	0,571
Jumlah Ancaman					1,597
Jumlah		902	1,0		

**Jumlah Peluang-Jumlah Ancaman = 2,726-1,597**

Hasil dari observasi yang dilakukan dilapangan Rutan Kelas II B Bangli berada di kota yang berdekatan dengan instansi APH dan RSUD yang dapat memaksimal kan keamanan dan perawatan yang di berikan kepada wargabinaan dan tahanan. Ini bisa menjadi peluang untuk Rutan untuk mengadakan MOU dengan RSUD dalam menangani penyebaran tuberkulosis di dalam Rutan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian dimana bobotnya 0,145 dengan reting 4,851. MOU yang dilakukan tersebut untuk memaksimalkan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada wargabinaan dan tahanan, MOU tersebut dilakukan dengan dinas kesehatan dan RSUD dalam memberikan penanganan penyebran Tuberkulosis (TB) melalui vaksin BCG. Hasil penelitian dimana vaksin BCG tersebut menunjukan bobot 0,145 dengan reting 4,851. Selain melakukan MOU yang dilakukan oleh Rutan Kelas II B Bangli untuk mencegah penyebran Tuberkulosis (TB) tersebut, Direktorat Jendral Pemasaryakatan mengeluarkan kebijakan kunjungan online kepada wargabinaan atau tahanan yang terinfeksi Tuberkulosis (TB) untuk menghindari pemberuk terinfeksi juga. Kebijakan tersebut memiliki bobot 0,147 dengan reting 4,925, hal ini memiliki kelebihan untuk keluarga wargabinaan atau tahanan yang jauh atau diluar kota dapat melakukan interaksi memalui media vidio call. disamping itu Rutan yang melakukan MOU dengan dinas kesehatan dan RSUD juga berdampak positif pada Rutan karena secara berkala melakukan skrining TBC untuk mengetahui dengan cepat warga binaan atau tahanan yang terinfeksi Tuberkulosis (TB) tersebut, Skrining TBC memiliki bobot 0,133 dengan reting 4,444. Namun begitu banyak peluang yang ada, terdapat ancaman yang menghambat upaya-upaya pencegahan penyebaran Tuberkulosis (TB) yang berupa adanya layaran (kiriman) tahanan atau narapidan dari UPT dan APH lainnya, hal ini memiliki bobot 0,115 dengan reting 3,851 yang menyebabkan resiko penularan tuberkulosis (TB) masih ada. Disisi lain kehygienisan bahan makanan yang masih kurang dalam memenuhi kebutuhan makan untuk warga binaan dan tahanan yang dibuktikan dengan bobot 0,073 dengan reting 2,444. Bahan makanan yang diolah kurang higienis karena begitu banyak bahanan makanan yang



diolah untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya membuat ke higienisannya kurang terjaga. Adanya kebijakan yang diberikan Rutan untuk mengirimkan barang atau makanan dari luar yang kurang steril juga dapat menyebabkan adanya penyakit yang masuk. hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pengiriman makanan dari luar menunjukkan bobot 0,130 dengan reteng 4,370. Selain hal tersebut juga adanya kunjungan petugas dari instansi lain yang menunjukkan bobot 0,109 dengan reteng 3,666. Hal tersebut karena segala kegiatan yang ada di Rutan juga melibatkan instansi lain.

Diagram hasil perhitungan SWOT

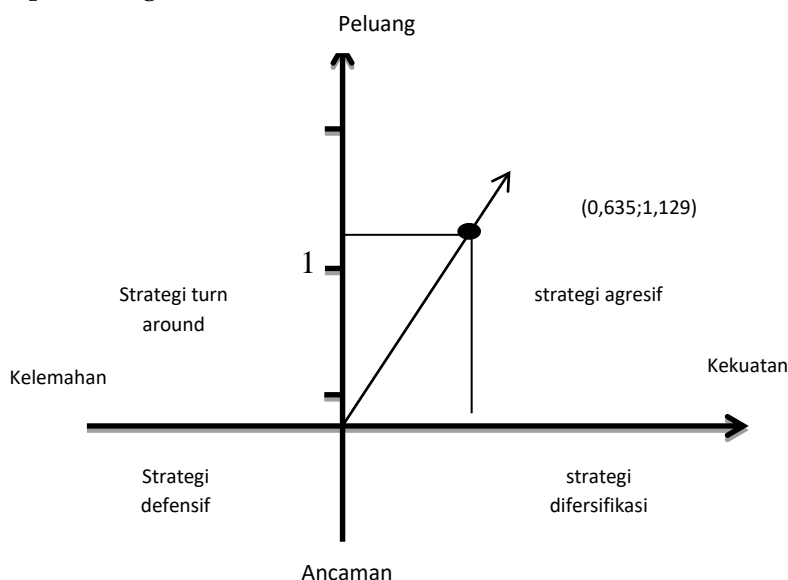


Diagram ini didapati posisi kuadran sumbu X ialah 0.5 sedangkan sumbu Y adalah 0.78 yang artinya titik potong dari kuadran satu yaitu pada posisi growth (pertumbuhan). Strategi tersebut mendukung pada tahapan yang agresif , dan dapat terus mengembangkan diseluruh aspek Rutan Kelas II B Bangli serta menguntungkan jika dibuat strategi yang tepat. Strategi yang dapat dikembangkan oleh Rutan Kelas II B Bangli , sebagai berikut ;

- a. Memaksimalkan kinerja petugas Rutan Kelas II B bangli agar lebih maksimal dan stabil
 

Dalam hal ini Rutan Kelas II B Bangli dapat menguntungkan Rutan karena dilihat dari kuadran tersebut kekuatan dan peluang yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik. pada kuadran satu tersebut didapatkan strategi agresif yang artinya strategi tersebut mendukung organisasi untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluangnya.
- b. Mengadakan pengawasan pada program atau kebijakan yang diterapkan
 

Pengawasan dilakukan pada program atau kebijakan untuk memantau hal tersebut berjalan dengan baik guna pencapaian program atau kebijakan dapat hasil yang telah direncanakan sebelumnya.
- c. Membuat kordinasi antar instansi lain berjalan dengan baik
 

Kordinasi dilakukan untuk memaksimalkan kinerja atau pelayanan yang diberikan kepada warga binaan dan tahan di Rutan Kelas II B Bangli dalam hal keamanan dan pelayanan kesehatan bagi warga binaan dan tahanan>

## PENUTUP

### Kesimpulan

Rutan Kelas II B Bangli saat ini berada disituasi yang cukup menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan yang baik sehingga dapat memanfaatkan hal tersebut untuk mencegah penyebaran Tuberkulosis (TB) di dalam Rutan. Untuk kuadran pertama strategi yang dapat adalah strategi agresif. Dalam hal strategi agresif ini merupakan strategi yang dapat mendukung suatu organisasi untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada untuk mencapai tujuan. Untuk hambatan yang dialami Rutan Kelas II B Bangli dalam hal mencegah penyebaran Tuberkulosis (TB) hambatan yang dialami tidak terlalu berarti dan masih bisa diatasi. Meski begitu Rutan Kelas II B Bangli akan tetap melakukan analisis lingkungan strategis berkala mengingat virus Tuberkulosis ini tidak bisa hilang dilingkungan karena banyak faktor yang menyebabkannya.

### Saran

Dengan adanya hasil analisis yang telah dilakukannya penelitian di Rutan Kelas II B Bangli. Oleh karena itu penulis menyarankan pihak Rutan kelas II B Bangli tetap menerapkan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat hal tersebut karena hasil penelitian menunjukkan kebijakan yang diambil sudah cukup tepat dalam upaya pencegahan penyebaran virus Tuberkulosis (TB) tersebut, dan selalu berinovasi dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada wargabinaan dan tahanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Third Edit. SAGE Publications, Inc, 2013. — — —. *Research Design*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- FME. *SWOT Analysis: Strategy Skills*. Free- Managment-Ebooks, 2013. <http://www.free-management-ebooks.com/dldebk-pdf/fme-swot-analysis.pdf>.
- Hawari, Dadang. *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi*. 2nd ed. Jakarta: Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2016.
- Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia et al. 2012. *Petunjuk Teknis Pencegahan dan Pengendalian Infeksi TBC di Lapas dan Rutan*. Jakarta :Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.
- Kemenuh dan HAM RI, Direktorat Jenderal Pemasarakatan, Kemenkes RI dan Dirjen P2L. 2015. *Buku Panduan Penanggulangan Tuberkuloosis di UPT Masyarakat*. Jakarta.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitaitf Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 1, 2014.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Shrivastava, Saurabh. 2014. *Tuberculosis Control : An Indian Perspective*. *SM Online Publishers*. tersedia: <http://www.smgebooks.com/Tuberculosis-control/chapters/TBCC-14-01.pdf>. [11 Januari 2018]
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Strategik*. 12th ed. Bumi Aksara, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

WHO. 2016. *Global Tuberculosis Report 2016*. Switzerland : World Health Organization.tersedia: [http://www.who.int/TBC/publications/global\\_report/en/](http://www.who.int/TBC/publications/global_report/en/) [21Desember 2017]